

***PARENTING SELF EFFICACY PADA ORANG TUA
DENGAN ANAK ADHD
(ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVE DISORDER)
SKRIPSI***

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata
Satu (S1) Psikologi (S.Psi)



Mufida Kirana Ulya

NIM: J71216115

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "*Parenting Self Efficacy* pada Orang tua dengan Anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*)" merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 12 Agustus 2020



Mufida Kirana Ulya

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

“Parenting Self Efficacy pada Orang tua dengan Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactive Disorder)”

Oleh:

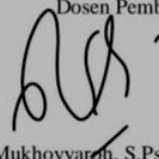
Mufida Kirana Ulya

NIM: J71216115

Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Ujian Skripsi

Surabaya, 9 Juli 2020

Dosen Pembimbing



Hj. Tatik Mukhoyyarah, S.Psi., M.Si

NIP: 197605112009122002

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

*"Parenting Self Efficacy pada Orang tua dengan Anak ADHD
(Attention Deficit Hyperactive Disorder)"*

Disusun oleh:
Mufida Kirana Ulya
NIM: J71216115

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Pada tanggal 28 Juli 2020

Mengetahui,



Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag
NIP: 197209271996032002

Penguji I

Hj. Tatik Mukhoyyarah, S.Psi., M.Si
NIP: 197605112009122002

Penguji II

Drs. Hamim Rosyidi, M.Si
NIP: 196208241987082001

Penguji III

Dr. Jainudin, M.Si
NIP: 196205081991031002

Penguji IV

Dr. Nailatin Fauziyah, S.Psi., M.Si
NIP: 197406122007102006

HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mufida Kirana Ulya
NIM : J71216115
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan/Psikologi
E-mail address : mufidakirana@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Parenting Self Efficacy pada Orang tua dengan Anak ADHD

(Attention Deficit Hyperactivity Disorder)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Agustus 2020

Penulis

Mufida Kirana Ulya

Anak yang terlahir sempurna merupakan harapan bagi setiap orang tua. Namun, tidak semua anak dapat lahir sempurna seperti halnya pada anak berkebutuhan khusus (ABK). Informan dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan gangguan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat gambaran *parenting self efficacy* pada orang tua dengan anak ADHD yang berprestasi. Adapun prestasi yang dimiliki yaitu juara lomba *robotic* menyusun dan merakit *lego*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi dengan 2 informan utama yang merupakan ibu bekerja. Kedua informan ini berada di rentang usia dewasa madya.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kedua informan penelitian memiliki *parenting self efficacy* yang baik. Pengasuhan yang dilakukan memenuhi aspek dalam *parenting self efficacy* antara lain pencapaian anak, rekreasi, disiplin, pengasuhan secara emosional dan kesehatan. Kedua informan penelitian ini tidak mengalami banyak kesulitan dalam melakukan proses pengasuhan meskipun keduanya sama-sama bekerja. Beberapa hal yang mendukung dalam proses mengasuh antara lain dukungan sosial dari lingkungan sekitar dan karakteristik yang dimiliki oleh anak ADHD dari kedua informan tersebut. Kesibukan dalam suatu pekerjaan membuat waktu luang bersama anak menjadi terbatas termasuk hal yang menghambat proses pengasuhan.

Kata Kunci: *parenting self efficacy, ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)*

HALAMAN JUDUL.....	
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
ABSTRAK.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Keaslian Penelitian.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	11
1. Manfaat Teoritik.....	11
2. Manfaat Praktis.....	11
F. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. <i>Parenting Self Efficacy</i>	14
1. Pengertian <i>Parenting Self Efficacy</i>	14
2. Faktor yang mempengaruhi <i>Parenting Self Efficacy</i>	16
3. Aspek-aspek <i>Parenting Self Efficacy</i>	18
B. ADHD (<i>Attention Deficit Hyperactive Disorder</i>).....	20
1. Pengertian ADHD (<i>Attention Deficit Hyperactive Disorder</i>).....	20
2. Penyebab ADHD (<i>Attention Deficit Hyperactive Disorder</i>).....	22
3. Karakteristik ADHD (<i>Attention Deficit Hyperactive Disorder</i>).....	24
4. Tipe ADHD (<i>Attention Deficit Hyperactive Disorder</i>).....	26
C. Perkembangan Anak Usia Sekolah.....	27
1. Perkembangan Kognitif.....	27
2. Perkembangan Molar.....	27

3. Perkembangan Spiritual.....	27
4. Perkembangan Psikososial.....	28
D. Pandangan Orang tua terhadap Anak Menurut Islam.....	28
E. Kerangka Teoritik.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	33
B. Kehadiran Peneliti.....	33
C. Lokasi Penelitian.....	34
D. Sumber Data.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
F. Analisis Data.....	37
G. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. <i>Setting</i> Penelitian.....	39
1. Gambaran umum Lokasi Penelitian.....	39
2. Gambaran umum Informan Penelitian.....	40
B. Hasil Penelitian.....	43
1. Deskripsi Temuan Penelitian.....	43
2. Hasil Analisis Data.....	55
C. Pembahasan.....	61
BAB V PENUTUP	
1. Kesimpulan.....	67
2. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....	69
LAMPIRAN.....	75

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	75
Lampiran 2 Informed Consent MR.....	76
Lampiran 3 Informed Consent AF.....	77
Lampiran 4 Informed Consent WT.....	78
Lampiran 5 Informed Consent LS.....	79
Lampiran 6 Sertifikat Lomba BNT.....	80
Lampiran 7 Sertifikat Lomba JVR.....	81
Lampiran 8 Profil Peserta Didik Inklusi BNT.....	82
Lampiran 9 Profil Peserta Didik Inklusi JVR.....	83
Lampiran 10 Transkrip Data Penelitian MR.....	84
Lampiran 11 Transkrip Data Penelitian AF.....	95
Lampiran 12 Transkrip Data Penelitian WT.....	107
Lampiran 13 Transkrip Data Penelitian LS.....	112
Lampiran 14 Interview Guide.....	117

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu isu utama yang dibahas dalam kehidupan rumah tangga adalah mengasuh dan mendidik anak. *Parenting* merupakan istilah lain dari mengasuh dan mendidik anak, yang memiliki arti suatu proses mengembangkan dan mendukung perkembangan fisik, sosial emosional serta intelektual anak sejak bayi hingga dewasa (Adimora, 2015). Menurut Kazdin (2014) *parenting* memiliki 3 tujuan utama yaitu mempersiapkan kehidupan anak agar menjadi individu yang produktif, menjamin keselamatan dan kesehatan anak dan mewarisi nilai-nilai budaya. Kualitas hubungan antara orang tua dan anak termasuk salah satu hal penting dalam pelaksanaan *parenting*, khususnya untuk perkembangan anak itu sendiri.

Bandura (1997) menjelaskan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan individu tentang kompetensi yang dimiliki dalam melaksanakan atau bahkan menyelesaikan suatu situasi atau tugas tertentu. *Self efficacy* merupakan variabel yang tidak boleh diabaikan atau dianggap kurang penting dalam model teoritis pengasuhan dan perkembangan anak karena dapat bertindak sebagai pemandu di balik pengalaman pengasuhan (Coleman & Karakker, 1997).

Parenting self efficacy ialah salah satu konsep *self efficacy* yang dikemukakan oleh Albert Bandura (Sansom, 2010). *Parenting self efficacy* adalah penilaian diri sendiri terhadap kemampuan yang dimiliki dalam

Parenting self efficacy berperan penting dalam proses adaptasi individu dalam menjalankan peran pengasuhan sebagai orang tua (Bandura, 2002). Orang tua yang memiliki keyakinan kuat mengenai kemampuan yang dimiliki ketika mengasuh anak akan memiliki *emotional wellbeing* yang lebih positif, *attachment* yang lebih baik dengan anak sehingga dapat menjalankan pengasuhan lebih baik daripada orang tua yang memiliki keyakinan rendah. Orang tua dengan *parenting self efficacy* rendah akan berisiko mengalami stress dan depresi karena harus lebih berjuang keras untuk memenuhi tuntutan dalam keluarga terutama ibu dalam hal mengasuh anak.

[illegible]

ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*) merupakan salah satu kondisi berkebutuhan khusus yang termasuk dalam gangguan perilaku. Menurut Baihaqi & Sugiarmen (2006) jenis kebutuhan khusus ini adalah gangguan perkembangan dalam peningkatan aktivitas motorik anak-anak yang menyebabkan anak-anak cenderung melakukan aktivitas secara berlebihan. Prevalensi ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*) pada anak usia sekolah di Indonesia secara umum belum diketahui secara pasti. Adapun berdasarkan penelitian terbaru di tahun 2016 yaitu terdapat 8,09% anak dengan ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*) yang berada di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman (Rahmi & Wimbarti, 2018).

Lalusu, Kaunang dan Kandou (2014) memaparkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas dengan prestasi belajar siswa SD (Sekolah Dasar) Anak dengan ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*) akan mengalami kesulitan mengembangkan kemampuan emosionalnya seperti mengatasi agresi kemarahan dan menghadapi tekanan. Permasalahan yang terjadi pada anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*) ialah sulit untuk mengendalikan gerakan karena keterbatasan dalam kemampuan regulasi gerak. Nevid (2005) menambahkan bahwa keadaan seperti ini membuat anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*) selalu mengacaukan suasana dan menentang menentang serta menjadi sumber konflik yang menyusahkan karena berada di posisi oposisional.

Menurut Hidayati (2013), kondisi anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*) seringkali membuat orang tua kurang sabar, jengkel, dan merasa frustrasi. Miranda (2013) menambahkan apabila ditinjau dari segi keluarga penderita, maka adanya seorang anak yang menderita kelainan perkembangan bisa menjadi beban bagi orang tuanya. Lebih banyak waktu dan perhatian harus diberikan kepada anak tersebut.

Heward (2003) menjelaskan bahwa efektivitas berbagai penanganan untuk anak berkebutuhan khusus lebih banyak ditentukan oleh peran serta dukungan dari keluarga dan orang terdekat lainnya. Dukungan dan penerimaan dari keluarga dan orang terdekat dapat memberikan energi dan kepercayaan dalam diri anak tersebut. Anak menjadi lebih berusaha mempelajari dan mencoba

hal-hal baru terkait keterampilan yang dimiliki dan dapat menghasilkan prestasi yang membanggakan.

Berdasarkan rekap data tahun ajaran 2019/2020, ada beberapa siswa ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*) di SD Inklusi X di Sidoarjo yang telah memperoleh prestasi yang cukup membanggakan. Lomba yang dimenangkan antara lain lomba menyanyi, lomba fashion show, lomba robotic dan leggo transmart. Sebagian besar lomba tersebut sangat membutuhkan konsentrasi dan ketelitian tinggi yang sulit dilakukan untuk anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*) sebagaimana mestinya. Orang tua dan guru ikut serta berperan dalam mengembangkan kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*). Ciri utama anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*) adalah hiperaktif yaitu sulit untuk tenang dan impulsif sehingga cenderung menjadi tidak sabaran serta kesulitan untuk mengontrol perilaku sesuai dengan lingkungan sekitar.

Informan dalam penelitian ini adalah seorang ibu yang memiliki anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*) di SD Inklusi X di Sidoarjo. Dari beberapa siswa ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*), ada 2 informan penelitian yang bersedia untuk terlibat dalam penelitian ini. Kedua informan penelitian merupakan ibu bekerja dan memiliki anak tunggal.

Ibu memiliki peran utama yang penting dalam memberikan pengasuhan kepada anak. Ika (2010) menyatakan bahwa peranan ibu memiliki dampak besar terhadap anak, karena terdapat ikatan secara batin antara anak dan ibu

sejak dalam kandungan. Proses pengasuhan anak merupakan tugas yang tidak mudah oleh seorang ibu, pengasuhan dapat menjadi proses yang penuh dengan tekanan (Lestari, 2012). Menurut Anwar (2000), agar pengasuhan dapat dilakukan dengan baik, maka perlu untuk memahami tingkat perkembangan anak, menilai pertumbuhan dan perkembangan anak dan mempunyai motivasi yang kuat.

National Institute of Child Health and Development (dalam Pelcovitz, 2013) melakukan penelitian dengan hasil stres pada ibu bekerja dapat memengaruhi interaksi antara ibu dan anak. Jika ibu bekerja menikmati pekerjaan, maka interaksi antara ibu dan anak dapat menjadi lebih positif, tetapi sebaliknya jika ibu bekerja tidak menikmati pekerjaannya, maka ibu sedikit memberikan kasih sayang pada anaknya bahkan cenderung lebih keras dalam mendisiplinkan anak.

Kondisi ibu yang bekerja cenderung mudah marah, mudah mengalami kelelahan setelah seharian bekerja bahkan lebih rentan terhadap tekanan yang lebih tinggi (Anderson, 2006). Tetapi, tidak sedikit pula melihat ibu tunggal bekerja yang sukses menjalankan perannya mengasuh dan membesarkan anak mereka hingga dewasa. Menurut Sargent (dalam Bornstein, 2002) ada beberapa hal penting dalam keluarga orang tua tunggal mengenai pengasuhan dan membesarkan anak yang efektif adalah dukungan emosional dari *sosial network*, kualitas sumber daya *child care*, keuangan yang aman, kapasitas orang tua terlebih ketika kelelahan, kemampuan berkembang dan hubungan

kehidupan sosial yang bermanfaat serta kerjasama dalam membesarkan anak dengan orang dewasa lainnya yang terlibat.

Informan pertama adalah MR, kelahiran asal Balikpapan yang berusia 44 tahun merupakan ibu dari BNT. MR bekerja di salah satu *showroom* yang ada di Surabaya. MR mengatakan bahwa BNT adalah anak yang sangat aktif bergerak. Sejak kelas 1 SD telah mengikuti berbagai ekstrakurikuler di sekolah antara lain *dance*, *art* dan *robotic*. Diantara ekstrakurikuler yang telah diikuti, BNT merasa lebih senang dengan *robotic* yaitu merakit dan menyusun leggo sehingga BNT dapat mengikuti lomba bahkan mendapatkan juara tingkat Sekolah Dasar Surabaya dan Sidoarjo. Lomba ini diadakan pada hari Minggu sehingga orang tua serta beberapa guru BNT dapat mengantarkan dan menemani selama kegiatan lomba berlangsung. BNT mengikuti lomba pertama kali saat kelas 2 SD dan telah mengikuti 2 lomba *robotic* karena orang tua merasa kondisi BNT saat masih kelas 1 SD belum bisa mandiri. MR menambahkan, BNT juga mengikuti kursus keyboard di luar sekolah namun sampai saat ini BNT masih menekuni ekstrakurikuler *robotic*.

Hal serupa dialami oleh ibu dengan inisial AF berusia 41 tahun yang merupakan ibu tunggal yang bekerja. Di usia muda dengan keterbatasan konsentrasi yang dimiliki, JVR berhasil mendapatkan juara merakit dan menyusun leggo tingkat Sekolah Dasar Surabaya dan Sidoarjo. JVR adalah anak AF satu-satunya dan merupakan siswa kelas 3 SD Inklusi di Sidoarjo. Selama ini JVR sangat antusias mengikuti perlombaan robotic dan telah meraih kemenangan sebanyak 4x dalam perlombaan robotic merakit dan

B. Fokus Penelitian

1. Gambaran *parenting self efficacy* pada orang tua dengan anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*) yang berprestasi.
2. Faktor pendukung dan penghambat *parenting self efficacy* pada orang tua dengan anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*) yang berprestasi.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Mafaza, Alfara dan Anggrainy (2017) mendapatkan hasil penelitian yang menunjukkan 4 orang tua tuna netra memiliki keyakinan yang lebih ketika melaksanakan pengasuhan pada domain *nurturance*. Albintary, Rahmawati & Tantiani (2018) dengan hasil penelitian semakin tinggi orang tua yang menerima dukungan sosial yang memiliki anak ASD (*Autism Spectrum Disorder*) maka *parenting self efficacy* yang dimiliki akan semakin tinggi pula dengan nilai korelasi rendah yaitu 0,391. Hasil penelitian Hardyanti, Karmiyati & Hidayati (2017) yaitu tidak

ada perbedaan lingkungan sosial yang signifikan terhadap *parenting self efficacy* pada ayah dengan *nuclear* bahkan *extended family*.

Penelitian eksperimen dilakukan oleh Astutiningrum, Hapsari dan Purwanta (2016) sebanyak 66 subyek dengan hasil penelitian bahwa konseling yang menggunakan *booklet* berpengaruh terhadap peningkatan *parenting self efficacy* pada ibu *post partum* dengan SC (*Seksio sesarea*). Penelitian eksperimen selanjutnya dilakukan sebanyak 5 sesi oleh Purbasafir, Fasikha & Saraswati (2018) menunjukkan hasil bahwa *parenting self efficacy* pada ibu yang memiliki anak autisme dapat ditingkatkan dengan psikoedukasi karena terdapat pengaruh sebelum dan sesudah diberikan psikoedukasi. Oktavianto, Lesmana, Timiyatun dan Badi'ah (2019) juga melakukan penelitian eksperimen dengan sebanyak 19 pengasuh dan mendapatkan hasil bahwa pelatihan bermain pada pengasuh dapat meningkatkan *parenting self efficacy*.

Adapun penelitian oleh Rahmawati & Ratnaningsih (2018) dengan hasil bahwa semakin tinggi *parenting self efficacy*, maka konflik pekerjaan keluarga yang dialami ibu bekerja yang memiliki anak usia sekolah dasar juga semakin rendah. Gustiyanti (2017) juga melakukan penelitian dengan hasil bahwa terdapat hubungan antara *parenting self efficacy* dan *parenting stress* yang dialami ibu yang memiliki anak dengan *intellectual disability* yaitu semakin tinggi *parenting self efficacy*, maka *parenting stress* yang dialami akan semakin rendah, begitu pula sebaliknya.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran *parenting self efficacy* pada orang tua dengan anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*) yang berprestasi.
2. Untuk menemukan faktor pendukung dan penghambat *parenting self efficacy* pada orang tua dengan anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*) yang berprestasi.

1. Manfaat Teoritik

2. Manfaat Praktis

Khususnya bagi orang tua dengan anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*) agar dapat menerapkan beberapa cara yang dilakukan untuk meningkatkan *parenting self efficacy* sehingga orang tua dapat mengarahkan serta mengasah kemampuan minat bakat anak sebagaimana anak lainnya.

Sebagai orang tua kedua di sekolah, tenaga pendidik terutama guru agar lebih fokus untuk menggali kemampuan anak dan mengarahkan minat bakat yang dimiliki anak sebagaimana anak lainnya.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya dan dikembangkan sehingga menjadi penelitian yang saling melengkapi.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penyusunan laporan penelitian ini disusun secara terarah berdasarkan Panduan Skripsi Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2018. Laporan penelitian ini terdiri dari 5 bab yaitu:

Bab I berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, keaslian penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan untuk laporan penelitian skripsi mengenai *parenting self efficacy* pada orang tua dengan anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*).

Bab II tentang kajian pustaka yang berisi 3 sub-bab antara lain *parenting self efficacy*, ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) dan kerangka teoritik. Teori-teori yang sesuai dengan penelitian skripsi tersebut membahas pengertian, faktor yang mempengaruhi dan aspek-aspek mengenai *parenting self efficacy*. Teori ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) mencakup pengertian, karakteristik dan tipe ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*).

Bab III tentang metode penelitian dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan studi kasus. Pada bab ini terdapat kehadiran peneliti,

Bab V merupakan bab terakhir yang berisi tentang penutup dan kesimpulan dari keseluruhan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan, serta disertai saran untuk penelitian selanjutnya.

Bab V merupakan bab terakhir yang berisi tentang penutup dan kesimpulan dari keseluruhan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan, serta disertai saran untuk penelitian selanjutnya.

Bab V merupakan bab terakhir yang berisi tentang penutup dan kesimpulan dari keseluruhan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan, serta disertai saran untuk penelitian selanjutnya.

menjalankan peran pengasuhan. Menurut Johnston & Mash (1989) *parenting self efficacy* adalah keyakinan bahwa orang tua merasa kompeten dalam urusan pengasuhan anak. *Parenting self efficacy* dapat memberikan keberhasilan pada perkembangan anak (Ardelt & Eccles, 2001). Teti & Gelfand (1991) menambahkan bahwa *parenting self efficacy* adalah bagaimana orang tua yakin tentang keefektifan dan kemampuan dalam menjalani peran pengasuhan anak.

Kuhn & Carter (2006) menganggap bahwa *parenting self efficacy* dapat menjadi perasaan kompeten dalam peran pengasuhan. *Parenting self efficacy* melibatkan unsur kognitif yang penting dalam pengasuhan. Menurut Jonez & Prinz (2005) *parenting self efficacy* berkaitan dengan fungsi keluarga terutama anak sebagai harapan orang tua terhadap kemampuan yang dimiliki untuk menjadi orang tua yang sukses menjalankan peran pengasuhan.

Parenting self efficacy memiliki dampak yang cukup besar pada anak. Usaha orang tua yang mempelajari *parenting* berhubungan dengan tingkat *parenting self efficacy* yang dimiliki. MacInnes (2006) menambahkan apabila orang tua memiliki *parenting self efficacy* rendah akan merasa stress bahkan depresi dan adanya kemungkinan menarik diri dari situasi melelahkan akibat perilaku anak.

Dari beberapa pengertian yang telah dipaparkan di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa *parenting self efficacy* adalah orang tua yakin dan merasa mampu dalam menangani urusan pengasuhan pada

anak. Orang tua yang tidak memiliki *parenting self efficacy* akan lebih sering mengalami tekanan emosional sehingga pengasuhan yang dilakukan menjadi kurang efektif.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *parenting self efficacy* menurut Corsini (dalam Hambawany, 2007) yaitu:

Semakin efektif kemampuan berpikir untuk memikirkan cara-cara atau melakukan suatu tindakan maka akan mendukung seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Motivasi seseorang dapat timbul dari diri sendiri mengenai pemikiran optimis untuk melakukan suatu tindakan.

Afeksi dapat terjadi secara alami dalam diri seseorang dan ditunjukkan dengan mengontrol kecemasan.

Kemampuan seseorang untuk menyeleksi tindakan sehingga dapat mencapai suatu tujuan yang diharapkan.

b. Budaya dan komunitas

Budaya dan komunitas memberikan berbagai pesan informasi mengenai perkembangan dalam mengasuh anak dan menjadi pengalaman vikarius. Pengalaman ini dapat dianggap seperti model sosial yang akan meningkat apabila orang lain berhasil melakukannya.

Pengalaman dengan anak yang dimaksud tidak hanya pengalaman dengan anak-anaknya sendiri melainkan *feedback* dari interaksi yang dilakukan.

Kesiapan kognitif berhubungan dengan preferensi orang tua dalam mengasuh anak.

Dukungan sosial seperti halnya dalam pernikahan yaitu bagaimana pasangan suami istri saling memberikan dukungan dan memberi perhatian yang berperan melalui *feedback*, mekanisme persuasi sosial dan *modeling*.

a. Pengalaman langsung

Hasil dari observasi pengalaman orang lain ketika melakukan tugas yang sama sehingga individu menerjemahkan menjadi pengalaman untuk pembelajaran selanjutnya.

ndura (1997) mengemukakan terdapat 3 aspek penting yang digunakan untuk membentuk *parenting self efficacy* antara lain:

a. *Level*

Aspek ini mengacu sesuai taraf kesulitan tugas yang akan dikerjakan. Individu akan bertindak sesuai kemampuan yang mungkin terbatas menurut tingkat kesulitannya seperti tugas-tugas sederhana, menengah dan tinggi.

b. *Generality*

[illegible]

laku. Beberapa pengalaman dapat menimbulkan penguasaan terhadap tugas yang akan dikerjakan.

c. *Strength*

Dimensi ini mengacu pada kekuatan dari keyakinan individu ketika berhadapan dengan tuntutan tugas.

Coleman & Karraker (2000) berpendapat aspek *parenting self efficacy* lain sebagai berikut:

a. Pencapaian anak (*Achievement*)

Orang tua menyediakan fasilitas yang mendukung kemampuan anak sehingga anak dapat berprestasi. Orang tua dapat menciptakan lingkungan positif dan memperbanyak wawasan serta pengalaman anak.

b. Rekreasi (*Recreation*)

Orang tua mendukung kebutuhan anak dengan melakukan aktivitas menyenangkan seperti rekreasi sehingga anak juga dapat bersosialisasi dengan teman-temannya.

c. **Disiplin** (*Dicipline*)

Orang tua dapat bekerja sama, berbagi tanggung jawab dan menghargai anak ketika menerapkan peraturan dan kedisiplinan pada anak.

d. Pengasuhan secara emosional (*Nurturance*)

Orang tua dapat memberikan kehangatan dengan membangun hubungan sosial sehingga tugas orang tua tidak

hanya melindungi dan mengarahkan anak dalam proses perkembangannya.

e. Kesehatan (*Health*)

Orang tua menjaga kesehatan anak untuk mendukung tumbuh kembangnya dengan mencukupi nutrisi, menjaga kebersihan dan mengenali gejala penyakit anak agar dapat melakukan tindakan yang tepat.

Bandura (dalam Coleman & Karakker, 2003) menambahkan ada 3 aspek *parenting self efficacy* yaitu:

a. Task Specific

Aspek ini berfokus pada persepsi orang tua terhadap kemampuan yang berkaitan dengan tugas berbeda dalam *domain parenting*. Contoh: Merawat anak yang sedang sakit.

b. *Domain Specific*

Aspek ini merupakan penilaian atas persepsi terhadap kemampuan yang berkaitan dengan kedisiplinan, pengasuhan emosional dan perilaku pembentukan fisik.

c. *Domain Global*

Aspek ini merupakan penilaian pada ekspektasi secara umum dan tidak terkait dengan tugas pengasuhan tertentu.

B. ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*)

1. Pengertian ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*)

ADHD merupakan singkatan dari *Attention Deficit Hyperactivity*

Disorder yang berarti suatu kondisi munculnya gejala kurang konsentrasi, impulsif dan hiperaktif secara konsisten dan terus-menerus yang dialami oleh anak-anak dan menyebabkan sebagian besar aktivitas hidupnya mengalami ketidakseimbangan. Misalnya, ada sebuah dorongan yang membuat anak berlari dan terus bergerak. Pernyataan diatas dikemukakan oleh Gordon & Chang serta Baihaqi & Sugiarmmin (2006).

Pernyataan lain yang dikemukakan oleh Dayu (2013) bahwa ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) merupakan suatu gangguan yang disebabkan oleh disfungsi pelaksana. Gangguan ini menyebabkan kemampuan pengaturan diri untuk mengatur perilaku mengalami kelemahan dan menjadi sulit beradaptasi secara sosial yang sesuai dengan tuntutan lingkungan. Untuk menangani masalah gangguan perilaku yang dimiliki anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) maka diperlukan penanganan dan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*).

Paternotte & Buitelaar (2010) berpendapat bahwa anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) mengalami kesulitan memusatkan perhatian terhadap tugas-tugas yang diberikan, meskipun anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) memiliki motivasi yang baik, namun sebenarnya tugas tersebut sangat sulit untuk dikerjakan. Anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity*

Anak dengan gangguan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) memiliki kesulitan untuk mempertahankan fokus dan memusatkan perhatian. Hal ini mengakibatkan anak ADHD sering bergerak secara konstan dan tidak bisa tenang sehingga sering kesulitan untuk belajar di sekolah seperti mengikuti instruksi guru dan bersosialisasi dengan teman sekelas (Flanagan, 2005). Pembelajaran yang menyenangkan akan menarik minat siswa untuk mengikuti pembelajaran tersebut dengan cara memahami karakteristik yang dimiliki anak dengan baik. Untuk memahami karakteristik anak, maka perlu untuk melakukan asesmen yang mendalam terhadap anak sehingga dapat memberikan penanganan dan pembelajaran yang sesuai bagi anak serta pembelajaran yang dapat menarik minat anak.

Etiologi penyebab ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) masih belum jelas sampai sekarang. Menurut Racine (2008) ada dugaan mengenai penyebab ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) yaitu terdapat hubungan antara genetik dan faktor neurologikal yang memainkan peran penting dalam terjadinya ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*).

[illegible]

Diet, berat bayi lahir rendah, kontaminasi rokok dan alkohol dipercaya dapat mengarahkan kepada gejala ADHD. Namun, hal tersebut bukan termasuk penyebab utama dari ADHD. Komplikasi saat hamil dan melahirkan juga memiliki kecenderungan terhadap ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*).

Keterikatan keluarga yang menurun, paparan terhadap psikopatologi orang tua (terutama ibu) bahkan konflik yang muncul banyak ditemukan pada keluarga ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) dibandingkan pada keluarga normal. Saat ini masih belum jelas apakah paparan kekerasan saat masa kecil merupakan faktor risiko dari ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*).

Genetik sangat dipercaya paling berperan penting terjadinya ADHD. Berdasarkan dari beberapa penelitian yang dilakukan, hasil rata-rata terdapat 77% faktor genetik mempengaruhi terjadinya ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*).

Anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) sering berperilaku yang membingungkan dan kontradiktif. Inilah yang menyebabkan perilaku menjadi kurang terkontrol dan gegabah sehingga bisa menjadi sumber utama stress. Tidak jarang bagi anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) yang sering mengompol, membuang barang di sekitar bahkan memukul karena aktivitas atau pekerjaan yang seharusnya dilakukan justru tidak dapat selesai dengan baik (Baihaqi & Sugiarmmin, 2006).

a. Bayi

b. Anak usia 2-4 tahun (usia pra-sekolah)

[illegible]

c. Anak usia 4-7 tahun (usia sekolah)

4. Tipe ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*)

a. Tipe anak yang tidak bisa memusatkan perhatian

b. Tipe anak yang hiperaktif dan impulsif

c. Tipe gabungan

[illegible]

C. Perkembangan Anak Usia Sekolah

Menurut Wong (2009), anak usia sekolah dianggap mulai memiliki tanggung jawab atas perilaku sendiri dalam hubungan dengan orang tua, teman sebaya dan orang lain. Anak usia sekolah termasuk masa anak mulai memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan dan penyesuaian diri pada kehidupan selanjutnya di masa dewasa sehingga anak dapat memperoleh keterampilan tertentu.

1. Perkembangan Kognitif

Pada usia ini anak belajar mengenai hubungan sebab akibat (Snyder, 2011). Selain itu, anak juga belajar untuk mengembangkan pola pikir logis dari pola pikir intuitif, contohnya mereka belajar untuk mengurangi angka ketika mencari jawaban dari suatu soal atau pertanyaan.

2. Perkembangan Moral

Menurut teori Piaget (dalam Slavin, 2011) proses penalaran moral sejalan dengan perkembangan kognisi meskipun struktur dan kemampuan kognisi berkembang lebih awal. Kemampuan kognisi kemudian menentukan kemampuan anak-anak bernalar mengenai dunia sosialnya. Piaget membagi tahap perkembangan moral menjadi 2 yaitu tahap moralitas heteronom dan tahap moralitas otonom.

3. Perkembangan Spiritual

Pada usia ini anak mulai mengajukan pertanyaan mengenai Tuhan dan agama. Secara umum, anak meyakini bahwa Tuhan itu baik dan

Menurut Perry & Potter (2009) anak mulai belajar untuk memecahkan masalah sendiri dan mengidentifikasi apa saja yang termasuk hal baik yang dapat menarik perhatiannya. Perkembangan psikososial adalah perubahan yang terjadi pada kepribadian, emosi serta hubungan sosial (Wong, 2009).

Menurut Tafsir (2001), pengalaman pergaulan dalam keluarga dapat memberi pengaruh besar yang penting bagi perkembangan anak di masa yang akan datang sehingga keluarga disebut pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Prof. Dr. Zakiyah Daradjat (dalam Qayyim, 2001) menyebutkan bahwa yang sangat dibutuhkan anak bukanlah benda-benda atau hal-hal lahir tetapi jauh lebih penting kepuasan batin. Hal tersebut membuat anak merasa bahwa dirinya mendapat tempat yang wajar dalam hati kedua orang tua. Menurut ajaran Islam, anak yang sedang dalam proses tumbuh dan berkembang memiliki hak untuk dicukupi kebutuhannya seperti makan dan minum oleh orang tuanya agar menjadi anak yang sehat normal dan kelak menjadi insan yang cerdas dan kreatif (Fahimah, 2019).

Paternotte & Buitellar (2010) berpendapat bahwa anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) cenderung mengembangkan perilaku-perilaku yang tidak sesuai seperti bergerak secara berlebihan karena mengalami kesulitan memusatkan perhatian terhadap tugas-tugas yang diberikan. ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) merupakan suatu pola kurangnya perhatian, hiperaktivitas dan impulsivitas yang menetap bahkan tampak lebih sering dan lebih parah daripada yang biasanya diamati dengan level perkembangan yang sama pada individu lain (*American Psychiatric Association, 2000*).

[illegible]

yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan gangguan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*). Menurut Munandar (2009) bakat merupakan suatu pengembangan bakat pada anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) dapat menutupi kekurangannya dan orang lain tidak meremehkan. Hal ini juga dapat dipersiapkan untuk masa depannya agar dapat hidup mandiri. Orang tua berperan dalam mengoptimalkan bakat anak sehingga anak dapat memiliki prestasi.

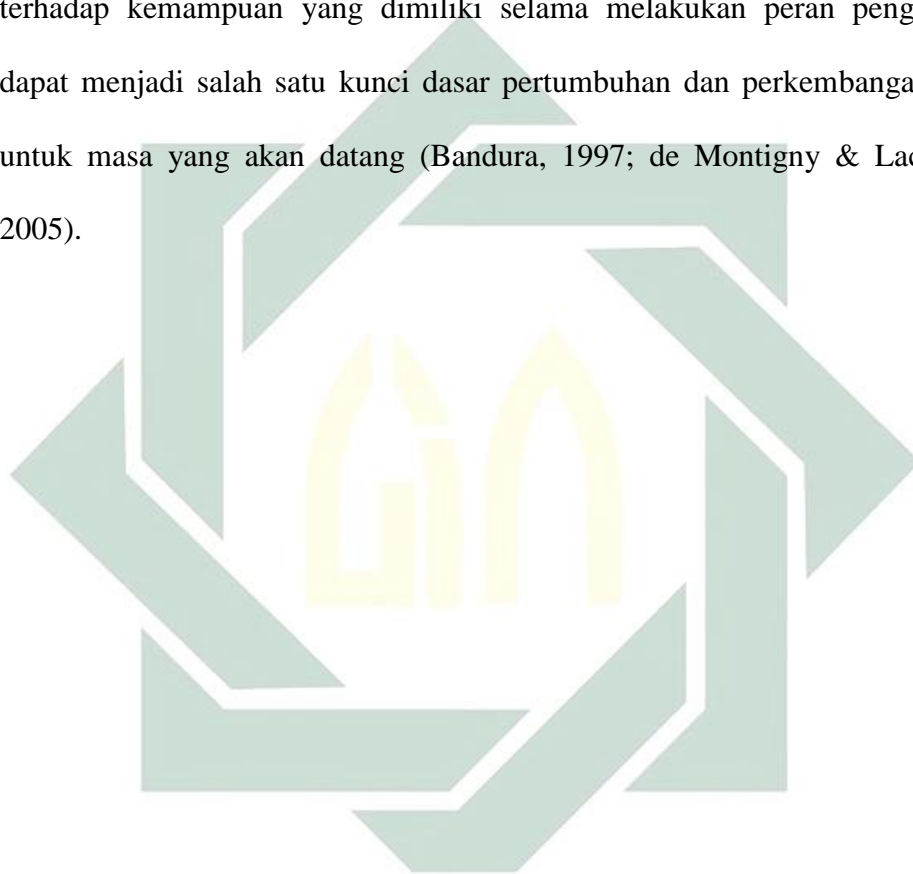
Adapun permasalahan seputar pengasuhan anak bagi orang tua menurut Sanders (1999) antara lain atribusi orang tua yang negatif terhadap perilaku anak, kontrol kemarahan orang tua yang rendah dan wawasan orang tua yang kurang tentang pengasuhan anak sehingga orang tua seringkali merasa kesulitan bahkan hal tersebut memiliki dampak pada hubungan orang tua dengan anak. Kepribadian anak terbentuk berdasarkan pengasuhan yang dilakukan orang tua (Smith, 2002). Salah satu contoh dari dampak pengasuhan orang tua terlihat pada saat anak berada di lingkungan sekolah. Pola pengasuhan yang diterima anak turut mendukung keberhasilan anak di sekolah.

Konsep dasar dari teori *parenting self efficacy* menurut Coleman & Karakker 2000 dalam Desjardin, 2001) mencakup pengetahuan mengenai faktor yang berkaitan dengan pengasuhan dan tingkat keyakinan orang tua pada kemampuannya untuk menerapkan pengetahuan yang dimiliki. Desjardin (2001) menambahkan bahwa orang tua memiliki kompetensi dan pengetahuan yang dapat ditunjukkan kepada anak-anak dalam praktik

Parenting self efficacy memiliki keterkaitan dengan perkembangan fisik, psikologis dan sosial anak di masa yang akan datang. Shahan (2003) menyatakan bahwa pemeliharaan anak adalah tanggung jawab orang tua seperti mengatur dan membesarkan anak serta menjadi sumber dari kesenangan, kepuasan dan prestasi anak. Sementara itu, Berns (dalam Bigner, 1994) menyatakan bahwa dalam pengasuhan orang tua juga mengajarkan anak mengenai pengetahuan, keterampilan dan pembentukan sifat karakter yang membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang lebih efektif.

[illegible]

dengan anak dan berdampak pada tingkat kepuasan dalam mengasuh anak. Orang tua dengan *parenting self efficacy* yang tinggi merasa yakin bahwa mereka dapat menerapkan praktik *parenting self efficacy* dalam menghadapi karakteristik anak yang berbeda (Jones & Prinz, 2005). Keyakinan orang tua terhadap kemampuan yang dimiliki selama melakukan peran pengasuhan dapat menjadi salah satu kunci dasar pertumbuhan dan perkembangan anak untuk masa yang akan datang (Bandura, 1997; de Montigny & Lacharite, 2005).



Data sekunder adalah data yang diperoleh sebagai penunjang data primer. Menurut Sugiyono (2011) data ini diperoleh secara tidak langsung. Pengumpul data memperoleh data sekunder melalui dokumentasi terkait atau laporan sebelumnya. Dokumen yang menunjang data sekunder penelitian ini yaitu foto sertifikat piagam lomba dan lampiran kondisi dari anak dengan ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*).

a. MR

[illegible]

b. AF

Data sekunder yang diperoleh dari informan pendamping sebagai *significant others* sebanyak 2 orang antara lain:

a. WT

b. LS

[illegible]

F. Analisis Data

Creswell (2015) menjabarkan langkah-langkah menganalisis data lebih detail yaitu:

2. Dokumentasi

Menurut Hamidi (2004) dokumentasi adalah informasi berupa catatan atau bukti tertulis seperti foto sertifikat piagam lomba dan lampiran kondisi dari anak dengan ADHD sebagai pendukung dalam mengumpulkan data penelitian.

1. Mempersiapkan dan mengolah data seperti melibatkan transkrip dan dokumentasi, memilah-milah data untuk disusun ke dalam jenis yang berbeda tergantung sumber informasi untuk dianalisis.
2. Membaca keseluruhan data berdasarkan informasi yang diperoleh dan merefleksikan makna secara keseluruhan.

- menjelaskan bahwa
akukan pengecekan
yang digunakan da
bersifat menggabung
ang ada. Peneliti m

Moleong (2008) menjelaskan bahwa penelitian dapat dipertanggungjawabkan dengan melakukan pengecekan data apakah valid atau tidak. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Teknik ini bersifat menggabungkan data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan yang ada. Peneliti memilih teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Menurut Patton (dalam Moleong, 2008) triangulasi sumber digunakan untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Triangulasi selanjutnya adalah triangulasi metode yang digunakan dengan mengumpulkan data sejenis tetapi menggunakan teknik atau metode yang berbeda (Patton, dalam Sutopo, 2002).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Showroom Mini Cooper Surabaya adalah lokasi wawancara dengan informan utama MR. Lokasi kedua untuk melakukan wawancara dengan informan utama AF yaitu di salah satu tempat karaoke keluarga atau lebih dikenal dengan Inul Vizta yang ada di Surabaya. Peneliti melakukan wawancara dengan kedua informan ini pada hari dan jam kerja sesuai kesepakatan sebelumnya. Wawancara dengan informan pendamping WT dan LS berada di salah satu sekolah inklusi yang ada di Sidoarjo pada hari dan jam kerja seperti halnya dengan informan utama.

MR sudah berkonsultasi ke psikolog mengenai perkembangan BNT sejak usia 3 tahun dan hasilnya belum terlihat perbedaan yang signifikan antara BNT dengan anak lain seusianya. Pada 1 tahun berikutnya, MR kembali melakukan konsultasi dan masih tetap belum ada hasil yang signifikan. Usia 5 tahun, hasil screening tersebut yaitu BNT mengalami salah satu gangguan dalam proses belajar yaitu disleksia dan gangguan pemusatan perhatian dengan istilah lain ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) sebagai penyerta.

b. Informan Utama AF

Informan utama AF adalah *single mother* yang berusia 41 tahun. AF membesarkan JVR yang merupakan anak satu-satunya. AF sempat tinggal di Sidoarjo dan baru beberapa bulan ini memutuskan untuk menetap di kota asal, Pasuruan. AF dan JVR jarang melakukan aktivitas bersama karena AF harus bekerja. Keseharian AF yaitu bekerja sebagai Staff Office Inul Vizta Surabaya.

AF berkonsultasi ke Psikolog setiap tahun ke RSUD (Rumah Sakit Umum Daerah) Sidoarjo dan melakukan asesmen untuk mengetahui kondisi perkembangan JVR. Ketika

c. Informan Pendamping WT

d. Informan Pendamping LS

[illegible]

“Di rumah ikut kursus keyboard baru 2x pertemuan.” (MR.WCR01.130)

“Pilih keyboard karena dulu dia pernah ikut ekstrakurikuler art, seni kan ya? Jadi saya coba privat keyboard. Kalau gak cocok ya saya coba art yang lain seperti lukis, gambar, dance modern, nyanyi atau yang lain.” (MR.WCR02.55)

“Apapun kita coba buat perkembangan BNT dan untungnya dia juga happy dan tertarik sama hal baru.”
(MR.WCR02.110)

Pernyataan MR diperkuat dengan *significant other*, MR mendukung semua program sekolah untuk kebaikan BNT.

“Mamanya mendukung semua program sekolah, berbagai ekstrakurikuler diikuti sama BNT untuk menemukan passion nya.” (WT.WCR.36)

MR membelikan mainan untuk BNT yang dapat melatih kemampuan menyusun lego selama di rumah.

“Jadi kan ceritanya aku beli star wars edition 3 karakter orang.” (MR.WCR02.81)

3) Disiplin (*Dicipline*)

Contoh aturan yang diterapkan yaitu batas waktu ketika BNT bermain keluar rumah adalah waktu maghrib harus sudah berada di rumah. Kedua, tidur maksimal jam 9 malam dan batas main *handphone* adalah 2 jam atau sampai baterai habis. Selesai bermain, MR selalu mengingatkan untuk membereskan mainan sendiri.

“Aturan sih ayahnya yang bikin mbak haha.. Dia yang menertibkan urusan di rumah. Contohnya ya misalkan apa ya mbak, contoh umum ya kalau main keluar rumah, maghrib harus sudah pulang.” (MR.WCR01.89)

c.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib

“Lombanya hari minggu, bukan hari kerja jadi ortu juga menemani.” (WT.WCR.87)

Aktivitas BNT sebelum berangkat sekolah masih banyak dibantu MR mulai dari bangun tidur, mandi, memakai seragam sekolah dan sarapan pagi.

“Bangun tidur itu masih saya bangunkan langsung mandi, pakai seragam, makan juga masih dibantu, belum bisa mandiri. Kalau ngerjakan sendiri lemot mbak, lamaa haha..” (MR.WCR.02.30)

Meskipun MR dan suami bekerja, hubungan antara orang tua dan anak sangat dekat.

“BNT sama mama papa deket banget mbak, meskipun kedua orang tua nya kerja.” (WT.WCR.49)

Pada usia 3 tahun, MR sudah

Pada usia 3 tahun, MR sudah mengetahui ada hal yang berbeda dengan perkembangan BNT. MR masih terus melakukan konsultasi ke Psikolog untuk memastikan mengenai perkembangan yang terjadi pada BNT. Di usia 5 tahun, hasil yang didapatkan adalah BNT mengalami disleksia sebagai gangguan utama dan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) sebagai penyerta.

[illegible]

BNT jarang mengalami keluhan fisik selain sakit ringan seperti baluk dan pilek. BNT tidak suka jajan, terkadang MR membawakan bekal untuk BNT selama di sekolah.

Pernyataan tersebut juga di dukung oleh WT bahwa MR terkadang membawakan bekal agar lebih higienis.

BNT pernah melakukan terapi dengan terapis, tetapi tidak berlangsung lama karena MR merasa tidak efektif dan bisa diaplikasikan sendiri oleh orang tua.

b. Informan Penelitian AF

Ketika JVR pulang sekolah, AF tidak memaksa untuk belajar lagi di rumah karena JVR sudah mengikuti bimbel di sekolah hingga sore hari.

[illegible]

“Kalau mama JVR itu mendukung anaknya banget mbak, mama selalu berharap JVR jadi anak yang terbaik, mamanya enak diajak kerjasama untuk kebaikan JVR, kooperatif gitu mbak.” (LS.WCR.43)

“Dulu kelas 1, JVR ikut shadow luar sekolah mbak. Kelas 2 aku ikut shadow sekolah aja. Kelas 1 dia belum mampu sama sekali. Jadi harus dipegang 1 shadow gak bisa 1 shadow handle banyak anak. JVR khusus 1 shadow.” (AF.WCR02.143)

Aktivitas bersama lebih sering dilakukan di rumah bersama JVR. Selain karena sibuk bekerja, AF juga berusaha tidak membiasakan untuk pergi ke luar rumah seperti pergi ke mall (pusat perbelanjaan).

AF masih sempat meluangkan waktu untuk bermain dengan JVR sepulang kerja. Terkadang JVR meminta

“Imajinasinya pas main lego itu bagus, kadang kalau dia habis ngerakit lego, aku disuruh tutup mata trus ditunjukkan hasil kreasinya.” (AF.WCR02.107)

“Ya kalau kemana-mana sama mamanya mbak, kalau untuk aktivitasnya saya kurang paham.” (LS.WCR.73)

Contoh aturan yang diterapkan untuk JVR adalah ketentuan jam tidur di malam hari dan ketentuan bangun tidur di pagi hari. Sehari-hari JVR tidur jam 9 malam dan bangun tidur jam 5 pagi.

“Dia gak pernah tidur malam. Jam 9 aja sudah tidur, paling malem jam setengah 10. Shubuh bangun.” (AF.WCR01.104)

“Bangun jam 5, sholat shubuh dulu.”
(AF.WCR02.11)

“Sudah terbiasa bangun pagi. Kalau ngantuk banget ya nunggu 10 menitan.” (AF.WCR02.29)

[illegible]

“Sehari-hari JVR bagus kok, disiplin, kalau absen pagi itu dia selalu sholat shubuh.” (LS.WCR.95)

“Ini kan sekolah lagi libur, ada tugas bikin nugget semua siswa kelas 3 trus dikasih shadow teacher nya soal-soal untuk ujian semester. Ya itu tak suruh kerjakan itu.” (AF.WCR02.15)

“Kadang minta tolong diberesin tapi aku nyuruh beresin mainan sendiri biar mandiri juga.”
(AF.WCR02.35)

Ketika ada suatu perlombaan, JVR diantar dan ditemani oleh AF dan pihak sekolah. Lomba tersebut biasanya diadakan di Surabaya dengan kategori peserta SD (Sekolah Dasar).

Sejak masih kecil, JVR sudah mulai untuk belajar sholat dengan AF sehingga itu sudah menjadi kebiasaan bagi JVR melakukan ibadah sholat. Selain bersama mama, JVR juga melakukan ibadah sholat bersama sepupunya di rumah.

“Alhamdulillah si mbak sejak kecil sudah belajar sama saya kadang sholat sama sepupunya.”
(AF.WCR01.110)

Pernyataan AF diperkuat sesuai oleh LS. Di sekolah JVR juga ada kegiatan praktik sholat bagi yang beragama Islam.

“JVR belajar sholat sejak kecil sama mama juga, disini juga ada praktik sholat mbak.” (LS.WCR.97)

JVR sudah terbiasa makan sendiri, hal tertentu seperti makan ikan berduri dan sayur harus AF yang menyuapi JVR.

“Makan sendiri mbak, kalau ikan masih tak suapi soalnya ada duri. Dia gak mau. Makan sayur juga agak susah, jadi saya suapin.” (AF.WCR02.40)

AF tidak pernah memaksa JVR untuk mengikuti lomba, AF selalu menanyakan kesediaan JVR terlebih dahulu sebelum mendaftarkan lomba.

“Aku gak pernah maksa ikut lomba, aku selalu tanya anakku dulu mau ikut lomba atau enggak. Apalagi anakku berkebutuhan khusus ya, mood nya itu lo hehe..” (AF.WCR02.124)

Tidak ada *tips* khusus selama mendidik dan mengasuh JVR, bahkan AF mengaku tidak sabar dalam menghadapi JVR.

“Gak ada tips sih, malah aku ini mama yang ndak sabar mbak. Jadi JVR kayak gini bukan karena aku yang gimana gitu. Berkat rewangku, shadow teacher juga wes banyak orang lah intinya yang bisa bikin JVR kayak gini prestasinya, perkembangannya JVR bagus.” (AF.WCR02.131)

Di dukung oleh pernyataan LS, JVR tidak pernah mengalami sakit selama LS menjabat sebagai wali kelas JVR. Selama di sekolah, JVR tidak membawa bekal tetapi ketika jam istirahat, JVR membeli makan di kantin.

AF memberikan vitamin untuk kebutuhan nutrisi JVR sejak kecil. Setiap pagi JVR mengonsumsi madu, habbatussauda dan *chia seed*. Ketika malam hari, JVR mengonsumsi minyak ikan.

“Jadi kalau pagi madu, habbatussauda sama chia seed. Kalau mau tidur tiap malam itu tak kasih minyak ikan.” (AF.WCR02.96)

Berdasarkan berbagai temuan data yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi maka data tersebut dianalisis dan diinterpretasikan sesuai dengan fokus penelitian yaitu gambaran atau dinamika *parenting self efficacy* dan faktor pendukung serta

[illegible]

Informan MR masih banyak membantu aktivitas BNT sebelum berangkat sekolah. Aktivitas tersebut mulai dari bangun tidur, mandi, memakai seragam sekolah dan sarapan pagi. MR merasa BNT belum bisa mandiri dan membutuhkan waktu yang cukup lama jika tidak dibantu oleh MR. selama di sekolah, terkadang MR membawakan bekal untuk BNT. Selain itu, BNT tidak suka jajan sehingga jarang mengalami keluhan fisik selain sakit ringan seperti batuk dan pilek.

Berbeda dengan informan sebelumnya, AF tidak memaksa untuk belajar lagi di rumah karena JVR sudah mengikuti bimbel di sekolah hingga sore hari. AF menyediakan fasilitas *shadow teacher* tambahan dari luar sekolah untuk lebih fokus mendampingi JVR selama proses pembelajaran di sekolah.

[illegible]

Adapun faktor penghambat kedua bagi AF yaitu AF merupakan ibu tunggal yang harus bekerja keras demi mencukupi kebutuhan sehari-hari. Selain kantor tempat kerja AF cukup jauh, kondisi fisiknya juga lelah ketika sudah berada di rumah. JVR adalah anak tunggal. Tidak ada *tips* khusus selama mendidik dan mengasuh JVR, bahkan AF mengaku tidak sabar dalam menghadapi JVR.

san

anak memiliki tugas perkembangan yang harus

k semua anak terlahir dalam kondisi normal tanpa

mental. Beberapa orang tua memiliki anak dengan gangguan yang memiliki karakteristik dan kebutuhan berbeda (Small, 2010) mengatakan bahwa pengasuhan pada anak dengan gangguan perkembangan lebih sulit dan intensif daripada anak dengan perkembangan normal.

itu terdapat hubungan antara *parenting self efficacy*

Albintary, Rahmawati & Tantiani (2018) dengan hasil penelitian semakin tinggi orang tua yang menerima dukungan sosial yang memiliki anak ASD (Autism Spectrum Disorder) maka *parenting self efficacy* yang dimiliki akan semakin tinggi pula. Ketersediaan dukungan sosial termasuk salah satu hal yang berpengaruh pada tingkat *parenting self efficacy* karena dapat membantu anak dalam mengatasi kesulitan dan memberikan informasi seputar pengasuhan anak. Kedua informan penelitian ini tidak mengalami kesulitan dalam melakukan proses pengasuhan. Informan AF merasa terbantu dengan adanya asisten rumah tangga dan *shadow teacher* yang ikut serta dalam proses pengasuhan terutama ketika AF bekerja.

[illegible]

[illegible]

Untuk aktivitas bersama di luar rumah, AF tidak membiasakan pergi keluar rumah bersama JVR melainkan di rumah saja terutama sebelum tidur karena AF bekerja dari pagi sampai malam hari. Hari sabtu atau minggu, MR mengusahakan untuk pergi keluar rumah bersama suami dan BNT bahkan terkadang MR mengajak BNT ke *showroom* tempat kerja MR ketika BNT libur sekolah. Informan MR dan AF memberikan tanggung jawab dan menerapkan peraturan serta kedisiplinan pada anak dengan mengajarkan untuk membereskan mainan sendiri ketika selesai bermain. Selain itu, MR menerapkan peraturan batas waktu bermain di luar rumah, waktu tidur dan batas bermain *handphone*. AF menerapkan peraturan waktu tidur dan bangun tidur agar tidak melewatkan sholat shubuh.

[illegible]

Adapun penelitian oleh Rahmawati & Ratnaningsih (2018) dengan hasil bahwa semakin tinggi *parenting self efficacy*, maka konflik pekerjaan-keluarga yang dialami ibu bekerja yang memiliki anak usia sekolah dasar juga semakin rendah. Informan MR dan AF merupakan ibu bekerja yang memiliki anak tunggal sehingga dampak pengasuhan yang terjadi adalah waktu bersama anak menjadi terbatas. Namun, sebelum berangkat bekerja, kedua informan ini mengantarkan anak pergi ke sekolah terlebih dahulu. Aktivitas BNT yang dilakukan sebelum berangkat sekolah masih banyak dibantu oleh MR mulai dari bangun tidur, mandi, memakai seragam sekolah dan sarapan pagi. Hal ini menunjukkan bahwa MR masih bersikap memanjakan anak sehingga membuat MR tidak mandiri. JVR lebih mandiri jika dibandingkan dengan BNT. AF membiasakan JVR untuk melakukan segala sesuatu dengan usaha sendiri.

[illegible]

BNT bekal untuk makan ketika jam istirahat di sekolah sedangkan JVR terbiasa makan di kantin sekolah ketika jam istirahat berlangsung. Informan AF lebih menjaga pola makan JVR dengan membatasi konsumsi *frozen food*. Selain itu, AF memberi nutrisi vitamin seperti madu, habbatussauda, *chia seed* dan minyak ikan.

Parenting self efficacy dapat memberikan pengaruh pada keberhasilan perkembangan anak (Ardelt & Eccles, 2001). *Parenting self efficacy* berkaitan dengan kualitas pengasuhan yang memengaruhi perkembangan anak. Pengasuhan yang baik berarti orang tua tersebut memiliki kemampuan dan keterampilan dalam mengawal perkembangan serta mengatasi permasalahan yang berdampak pada perilaku anak (Sanders, 2011). Hal tersebut dapat mencegah terjadinya masalah perkembangan, emosional dan perilaku pada anak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran, faktor yang mendukung dan menghambat *parenting self efficacy* pada orang tua dengan anak ADHD yang berprestasi. Adapun prestasi yang dimiliki yaitu juara lomba *robotic* menyusun dan merakit *lego*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi dengan 2 informan yang merupakan ibu bekerja. Informan MR berasal dari Sidoarjo dan informan AF berasal dari Pasuruan. Kedua informan ini berada di rentang usia dewasa muda.

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa informan MR dan AF memiliki *parenting self efficacy* yang baik. Pengasuhan yang dilakukan memenuhi aspek dalam *parenting self efficacy* antara lain pencapaian anak, rekreasi, disiplin, pengasuhan secara emosional dan kesehatan. Kedua informan penelitian ini tidak mengalami banyak kesulitan dalam melakukan proses pengasuhan meskipun keduanya sama-sama bekerja. Beberapa hal yang mendukung dalam proses mengasuh antara lain dukungan sosial dari lingkungan sekitar dan karakteristik yang dimiliki oleh anak ADHD dari kedua informan tersebut. Kesibukan dalam suatu pekerjaan membuat waktu luang bersama anak menjadi terbatas termasuk hal yang menghambat proses pengasuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Bigner, J. J. 1994. *Parent Child Relations: An introduction to Parenting (Fourth Edition)*. New Jersey: Prentice Hall
- Bloomfield, Linda., & Kendall, Sally. 2012. Parenting self-efficacy, parenting stress and child behaviour before and after a parenting programme. *Primary Health Care Research & Development*. 13, 364-372
- Bornstein, M. H. 2002. *Handbook of parenting: practical issues in parenting*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates
- Brooks, J. 2011. *The Process of Parenting*. New York: McGraw-Hill
- Coleman, P. K., & Karakker, K. H. 1997. Self-Efficacy and Parenting Quality: Findings and Future Application. *Developmental Review*. 18, 47-85
- Coleman, P. K., & Karakker, K. H. 2000. Parenting self efficacy among mothers of school age children: Conceptualization, measurement and correlates. *Family Relations*. 49, 13-24
- Coleman, P. K., & Karakker, K. H. 2003. Maternal self efficacy beliefs, competence in parenting and toddlers behaviour and developmental status. *Infant Mental Health Journal*. 24, 126-148
- Connole, H. C. 1993. *Issues and methods in research*. Geelong: Deakin University
- Cresswell, John. W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Delft, S. V. 2012. Relationships between Parental Self Efficacy, Parenting Training Instruction Practices and Models of Parent Practitioners. *Thesis*. The University of British Columbia
- Desjardin, J. L. 2001. Assessing Parental Perceptions of Self-Efficacy and Involvement in Family of Young Children with Hearing Loss. *The Volta Review*, 103(4), 391-409
- Donovan, W. L., Leavitt, L. A & Walsh, R. O. 1997. Cognitive set and coping strategy affect mothers' sensitivity to infant cries: A signal detection approach. *Child Development*. 68, 760-772
- Fahimah, Iim. 2019. Kewajiban Orang Tua terhadap Anak dalam Perspektif Islam. *Jurnal Hawa*. 1(1). 35-50
- Faradina, Novira. 2016. Penerimaan Diri pada Orang tua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *E-journal Psychology*. 4(4). 386-396
- Flanagan, Robb. 2005. *ADHD KIDS*. Jakarta: PT Prestasi Pustakara

- Gustiyanthi, Hanny & Handayani, Muryantinah Mulyo. 2017. Hubungan antara Parenting Self Efficacy dengan Parenting Stress pada Ibu yang Memiliki Anak dengan Intellectual Disability. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. 6(1) 51-60
- Hambawany, E. 2007. Hubungan antara Self Efficacy dan Persepsi Anak terhadap Perhatian Orang tua dengan prestasi belajar pada penyandang Tuna Daksa. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press
- Hardyanti, Sri., Karmiyati, Diah., & Hidayati, Diana. 2017. Parenting Self Efficacy Ayah pada Nuclear dan Extended Family. *Jurnal Ilmu Perilaku & Terapan*. 5(2)
- Hasibuan, Malayu. S. P. 2009. *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah. Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Heward, W. L. 2003. *Exceptional Children An Introduction to Special Education*. New Jersey: Merrill, Prentice Hall
- Hidayah, Rifa. 2009. *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang: UIN-Malang Press
- Hidayati, E. 2013. Peran pendampingan regulasi emosi terhadap perilaku maltreatment pada ibu dari anak GPP/H. *Jurnal Humanitas*. 73-85
- Hodgetts, D. J & Stolte. 2012. Case-based research in community and social psychology: Introduction to the special issue. *Journal of Community & Applied Social Psychology*. 22, 379-389
- Ika, F.A., Latifah, L., & Husdayanti, D.N. 2010. Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua Dengan Emotional Quotient (EQ) Pada Anak Usia Prasekolah (3-5 tahun) di TK Islam Al-Fattah Sumampir Purwokerto Utara. *Jurnal Keperawatan*. 5
- Iskayanti, Andini & Hartini, Nurul. 2019. Parenting Efikasi Diri dan Stres Keperawatan: Studi pada Ibu dari Anak-anak Autism Spektrum. *Jurnal Psikohumaniora*. 4(1), 43-52
- Johnston, C., & Mash, E. J. 1989. A Measure of Parenting Satisfaction and Efficacy. *Journal of Clinical Child Psychology*. 18(2), 167-175
- Jonez, T. L., & Prinz, R. J. 2005. Potential roles of parental self-efficacy in parent and child adjustment: A review. *Clinical Psychology Review*. 25, 341-363
- Kazdin, A 2014. *Encyclopedia of psychology*. Retrieved from <http://apa.org/pubs/books/4600100.aspx> (diakses tanggal 14 Januari 2020)
- Kozier, J. B., Erb, G., Berman, J. A., Snyder. 2004. *Fundamentals of Nursing: Concepts, Process and Practice*. Pearson Education

- Kuhn, J. C., & Carter, A. S. 2006. Maternal self-efficacy and associated parenting cognitions among mothers of children with autism. *American Journal of Orthopsychiatry*. 76(4), 564-575
- Kurniawan, I. H. 2004. Hubungan Antara Keyakinan Orang Tua Atas Manajemen Konflik antar Saudara, Jenis Kelamin Orang Tua dan Status Sosial, Ekonomi Orang Tua dan Strategi Manajemen Konflik dalam Interaksi antar Saudara Kandung. *Tesis*. Universitas Gajah Mada
- Lalusu, R., Kaunang, T. M., Kandou, L. F. 2014. Hubungan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas dengan prestasi belajar pada anak SD Kelas 1 di Kecamatan Wenang Kota Manado. *Jurnal e-Clinic (eCI)*, 2(1), 1-5
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana
- MacInnes, L. K. 2006. Parenting self-efficacy and stress in mothers and fathers of children with down syndrome. *Thesis*. Simon Fraser University
- Mafaza, Alfara, Anggrainy. 2017. Parenting Self Efficacy pada Orang tua dengan Tuna Netra. *Jurnal Ilmu Perilaku*. 1(2). 110-124
- Martin, C. & Colbert, K. 1997. *Parenting: A Life Span Perspective*. New York, NY: Mc Graw Hill
- Miranda, Destayarini. 2013. Strategi Coping dan Kelelahan Emosional pada Ibu yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di Rumah Sakit Jiwa Daerah Atma Husada Mahakam Samarinda, Kalimantan Timur). *E-journal Psychologi*. 1(2). 123-135
- Moleong, Lexy. J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Mufidah. 2008. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Malang Press
- Munandar, Utami. 2009. *Pengembangan Kreaktivitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta
- Myers, David. 2012. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Salemba Humanika
- Nevid, S., dkk. 2005. *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Erlangga
- Oktavianto, Eka., Lesmana, Tri Wahyu., Timiyatun, Endar & Badi'ah, Atik. 2019. Pelatihan Bermain pada Pengasuh Meningkatkan Parenting Self Efficacy. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*. 6(1), 53-528
- Paternotte, Arga & Buitelaar, Jan. 2010. *ADHD Attention Deficit Hyperactive Disorder*. Jakarta: Pernada
- Pelcovitz, D. 2013. The impact of working mothers on child development. *Klal Perspectives Journal*

- Pinto, Tiago Miguel., Figueiredo, Barbara., Pinheiro, Luis L & Canario, Catarina. 2016. Fathers' Parenting Self Efficacy during the transition to Parenthood. *Journal of reproductive and Infant Psychology*. 34(4), 343-355
- Perry & Potter. 2009. *Fundamental Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Purbasafir, Trialovena., Fasikha, Siti., & Saraswati, Putri. 2018. Psikoedukasi untuk meningkatkan Parenting Self-Efficacy pada Ibu Anak Penyandang Autisme. 6(2), 232-244
- Qayyim, Ibnu. 2001. *Mengantar Balita Menuju Dewasa*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta
- Rahmawati, Rizqi, A., & Ratnaningsih, Ika, Z. 2018. Hubungan Antara Parenting Self Efficacy dan Konflik Pekerjaan-Keluarga pada Ibu Bekerja yang memiliki Anak usia Sekolah Dasar di PT. "X" Cirebon. *Jurnal Empati*. 7(2), 174-181
- Rahmi, I. & Wimbari S. 2018. Inhibition in ADHD and non-ADHD children ages 6-12 years. *International Journal of Research Studies in Psychology*, 7(1), 73-85
- Racine, M.B., Majnemer, A., Shevell, M., Snider, L. Handwriting performance in children with attention deficit hyperactivity disorder (ADHD). *Journal of Child Neurology*. 2008. 23(4). 399-406
- Riski, P. & Madjid, E. M. 2016. Perbedaan parenting self efficacy pada ibu dengan commuter marriage dan ibu yang tinggal dengan suaminya. *Skripsi*. Atma Jaya Catholic University of Indonesia
- Salonen, A. H., Kaunonen, M., Astedt-Kurki, P., Jarvanpaa, A., Isoaho, H., & Tarkka, M. 2009. Parenting self efficacy after childbirth. *Journal of Advance Nursing*. 65, 2324-2336
- Sanders. 1999. Triple P-Positive Parenting Program: Towards an Emprically Validate Multilevel Parenting and Family Support Strategy for The Prevention of Behavior and Emotional Problems in child. *Journal Clinical Child and Family Psychology Review*. 2, 71-90
- Sanders. 2011. Development, Evaluation, and Multinational Dissemination of The Triple P-Positive Parenting Program. *Annual review of clinical psychology*.
- Sansom, L. 2010. Confident parenting a book proposal. *Thesis*. University of Pennsylvania, Philadelphia
- Shahan, C. L. 2003. *Marriages and Families*, 2nd edition. Boston: Allyn and Bacon
- Slavin, Robert. 2011. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. Jakarta: Indeks

- Small, R. P. 2010. A Comparison of Parental Self Efficacy, Parenting Satisfaction and other Factors Between Single Mothers with and without Children with Developmental Disabilities. *Dissertation*. Wayne State University Digital Commons
- Smith. 2002. Parent Education. *Handbook of parenting*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Snyder, Kozier, Erb & Berman. 2011. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses & Praktik*. Jakarta: EGC Mardiya
- Spencer, T.J., Biederman, J., Mick, E. Attention Deficit/Hyperactivity Disorder: Diagnosis, Lifespan, Comorbidity and Neurobiology. 2007. *Ambulatory Pediatrics Association*. 7(1). 73-81
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press
- Tafsir, Ahmad. 2001. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Teti, D. M., & Gelfand, D. M. 1991. Behavioral competence among mothers of infants in the first year: The mediating role of maternal self-efficacy. *Child Development*. 62, 918-929
- Winarsih. 2013. *Panduan Penanganan Anak berkebutuhan khusus bagi Pendamping (Orang tua, Keluarga dan Masyarakat)*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
- Wong, D. dkk. 2009. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. EGC: Jakarta
- Yasin, Nur Ahmad. 2018. Tanggung Jawab Orang Tua Kepada Anak di Era Digital Perspektif Hukum Keluarga Islam di Indonesia. *Skripsi*. UIN Sunan Ampel Surabaya